

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita adalah anak dengan kelompok usia satu tahun sampai kurang dari lima tahun, balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat cepat, yang di pengaruhi oleh kecukupan gizi balita (Hockenberry, 2017)

Status gizi didefinisikan sebagai keadaan seimbang antara asupan zat gizi yang dikonsumsi dengan jumlah zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh (Par'i, 2014). Zat gizi meliputi karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air. Asupan zat gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh akan menyebabkan ketidakseimbangan nutrisi dengan konsumsi makanan yang tidak adekuat (kurang gizi) (Salmah, 2018).

United Nations Children's Fund (UNICEF) mencatat balita yang mengalami *stunting* sebanyak 22,2%, *wasting* sebanyak 7,5%, dan *overweight* sebanyak 5,6% (UNICEF, 2018). Pada tahun 2017, persentase *underweight* di dunia turun menjadi 13,5% (*The World Bank*, 2018). Masalah gizi pada balita paling banyak ditemukan di Afrika dan Asia. Di Asia Timur dan Pasifik. Tahun 2017 di dapatkan bahwa jumlah balita *underweight* sebanyak 5,9% (*The World Bank*, 2018). Jumlah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 9,0%, *wasting* sebanyak 3,0%, dan *overweight* sebanyak 5,7% (UNICEF, 2018).

Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 menjelaskan bahwa masalah gizi di Indonesia masih cukup tinggi. Tahun 2017, jumlah balita dengan kekurangan gizi masih sama dengan tahun sebelumnya dimana

balita dengan status gizi buruk sebanyak 3,8%, gizi kurang sebanyak 14,0%, dan gizi lebih sebanyak 1,8% (Kemenkes RI, 2018).

Provinsi di Indonesia dengan presentase masalah kekurangan gizi tertinggi tahun 2017 adalah Nusa Tenggara Timur (28,3%), Sulawesi Tengah (26,1%), Kalimantan Barat (25,9%), Sulawesi Barat (24,8%), dan Aceh (24,8%) (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data penelitian survei gizi Provinsi Lampung pada tahun 2017 menjelaskan bahwa jumlah balita sebanyak 777.676 usia 0-5, yang mempunyai gizi baik sebanyak 78,3% sedangkan balita yang menderita gizi buruk sebanyak 5,7%, gizi kurang sebanyak 11,8% dan gizi lebih sebanyak 4,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2017).

Provinsi Lampung yang mengalami masalah kekurangan gizi pada balita adalah Lampung Tengah. Menjelaskan bahwa pada tahun 2016, jumlah balita yang mengalami gizi buruk sebanyak 4,2% dan gizi kurang sebanyak 14,5%. Masalah kekurangan gizi di Lampung Tengah kembali mengalami peningkatan menjadi 28,0% pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2018). Salah satu puskesmas yang mengalami masalah kekurangan gizi pada balita adalah puskesmas Payung Batu Kecamatan Pubian terdapat 280 balita. Penyebab terjadinya karena faktor usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, riwayat penyakit, riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat pemberian MP ASI, pengetahuan (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2017).

Menurut Salmah (2018) kekurangan gizi pada masa balita akan menyebabkan kerusakan yang tidak dapat dipulihkan (*irreversible*). Salmah menjelaskan kekurangan gizi yang fatal dapat mempengaruhi perkembangan otak. Status gizi yang tidak adekuat dalam 1000 hari pertama kehidupan akan

menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak (UNICEF, 2018). Pawenrusi (2016) menyampaikan dampak jangka pendek dari kekurangan gizi meliputi sikap apatis, gangguan bicara, dan gangguan perkembangan lainnya. Dampak jangka panjang meliputi tingkat *intelligence quotient* (IQ) yang rendah, penurunan perkembangan kognitif, penurunan integrasi sensorik, penurunan kepercayaan diri dan kinerja akademik (Pawenrusi, 2016).

World Health Organization (WHO), 2017 menjelaskan bahwa sekitar 5,6 juta anak balita meninggal pada tahun 2016. Balita yang mengalami kekurangan gizi lebih rentan terkena infeksi, serta memperlambat pemulihan kondisi kesehatan pada balita (UNICEF, 2018). Status gizi balita dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya karena penyakit diare merupakan penyebab utama dari masalah kekurangan gizi (Hockenberry & Wilson, 2015).

Faktor lainnya adalah pemberian susu formula (kondisi sanitasi lingkungan yang buruk), pengetahuan yang tidak memadai tentang pola asuh anak, faktor ekonomi, dan politik, kondisi iklim, jenis makanan yang dikonsumsi berdasarkan kurangnya makanan yang adekuat (Hockenberry & Wilson, 2015). Selain itu, faktor yang mempengaruhi status gizi balita meliputi usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, riwayat penyaki, riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat pemberian MP ASI (Handayani, 2017). Faktor yang mempengaruhi status gizi balita adalah rendahnya pendapatan orang tua sehingga tidak mampu memberikan makanan yang bergizi dan kurangnya pengetahuan ibu terkait pemberian nutrisi yang meliputi pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif dan jenis makanan pendamping ASI (MP-ASI) (Pawenrusi, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Putri, Sulastri, dan Lestari (2015) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita di wilayah kerja puskesmas Nanggalo Padang menjelaskan bahwa terdapat hubungan pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anak, dan pola asuh dengan status gizi anak balita. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Sholikah, Rustiana, dan Yuniastuti (2017) menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di pedesaan dan perkotaan menunjukkan bahwa penyakit infeksi berhubungan dengan status gizi balita. Faktor yang tidak berhubungan dengan status gizi balita adalah jarak kelahiran, pola pengasuhan gizi, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu.

Berdasarkan data dan berbagai faktor di atas dan didukung dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, peneliti ingin melakukan penelitian untuk dapat mengetahui Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Payung Batu Kecamatan Pubian Lampung Tengah

B. Perumusan Masalah

Status gizi didefinisikan sebagai keadaan yang terjadi karena adanya keseimbangan antara asupan zat gizi yang dikonsumsi dengan jumlah zat gizi yang diperlukan oleh tubuh. Usia balita merupakan kelompok rawan gizi dan rawan penyakit. Kebutuhan zat gizi meliputi karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin, dan air. Kekurangan gizi akan menyebabkan kerusakan yang tidak dapat dipulihkan dan dapat mempengaruhi perkembangan otak. Berdasarkan data yang terdapat pada latar belakang, ditemukan masih banyak persentase balita yang mengalami masalah kekurangan gizi. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui “ Apakah Ada Hubungan Karakteristik Ibu dan Pengetahuan dengan Status Gizi pada Balita Di Posyandu Payung Batu Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui “Hubungan Karakteristik Ibu dan Pengetahuan dengan Status Gizi pada Anak Balita di Posyandu Payung Batu Kecamatan Pubian Lampung Tengah”

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui usia ibu di Posyandu Payung Batu Kecamatan Pubian Lampung Tengah
- b. Diketahui pendidikan ibu di Posyandu Payung Batu Kecamatan Pubian Lampung Tengah
- c. Diketahui pekerjaan ibu di Posyandu Payung Batu Kecamatan Pubian Lampung Tengah

- d. Diketahui pendapatan keluarga di Posyandu Payung Batu Kecamatan Pubian Lampung Tengah
- e. Diketahui riwayat penyakit yang dialami balita di Posyandu Payung Batu Kecamatan Pubian Lampung Tengah
- f. Diketahui riwayat pemberian ASI eksklusif yang dialami balita di Posyandu Kelurahan Payung Batu Kecamatan Pubian Lampung Tengah
- g. Diketahui riwayat pemberian MP-ASI balita di Posyandu Payung Batu Kecamatan Pubian Lampung Tengah
- h. Diketahui Pengetahuan ibu di Posyandu Payung Batu Kecamatan Pubian Lampung Tengah

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Posyandu Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah
Di harapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan acuan dalam penanganan status gizi balita di Posyandu Kelurahan Payung Batu Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah
2. Bagi Insitusi Pendidikan STIK sint Carolus
Di harapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman penelitian selanjutnya dan pengembangan penelitian terkait pencegahan dan penanganan status gizi balita
3. Bagi peneliti
Di harapkan hasil penelitian ini dapat menjadi penelitian sebagai proses pembelajaran dalam hal melakukan penelitian dan mengembangkan ke penelitian selanjutnya.

4. Bagi responden

Di harapkan hasil penelitian ini dapat menjadi suatu pedoman dan pembelajaran kepada ibu ibu yang memiliki balita 1-5 tahun untuk mengetahui tentang status gizi

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan dengan Status Gizi Balita di Posyandu Payung Batu Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini di lakukan Juni- Juli 2019. Sasaran penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita usia 1-5 tahun dengan sample 92 balita. Penelitian ini di lakukan karena penulis melihat adanya fenomena bahwa masih ada balita yang kekurangan gizi. Penulis ingin mengetahui hubungan pengetahuan perkembangan motorik kasar dengan status gizi balita di Posyandu Kelurahan Payung Batu Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah. Metode pengumpulan data dengan metode penelitian kuantitatif berupa kuesioner dengan menggunakan teknik *purposive random sampling* .